

# MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA RISET DALAM MENDUKUNG KOMPETENSI GURU

Sunarni

Jurusan AP FIP UM

Email: jengnarni@yahoo.co.id

**Abstrak:** Standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Untuk itu seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu ditumbuhkembangkan budaya riset yang tercermin dalam dirinya dan lembaganya. Banyak kendala yang menghambat guru melakukan riset, tetapi hal ini dapat dihindari apabila mengetahui etika penelitian, fungsi riset bagi guru, dan motivasi diri untuk selalu maju dan berkembang.

Kata kunci: etika riset, budaya riset, kompetensi guru

## PENDAHULUAN

Penelitian bagi seorang dosen sudah merupakan salah satu tugas dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang merupakan suatu kewajiban, dan sudah tidak asing lagi dalam melaksanakannya. Hal yang agak berbeda bagi seorang guru, bahwa mereka menganggap penelitian bukan merupakan sebuah kewajiban yang perlu dilaksanakan. Sebagian guru terkadang menganggap bahwa penelitian adalah sesuatu hal yang dianggap sulit. Tetapi dengan perkembangan jaman, sebagian besar guru telah menyelesaikan pendidikan di jenjang S1. Hal ini berarti seorang guru sudah diajarkan dasar-dasar dalam melaksanakan penelitian, bahkan sudah mempraktekkannya dalam bentuk skripsi/lapaoran penelitian. Nantinya diharapkan dapat diperdalam dan ditindaklanjuti pada waktu seorang guru sudah terjun ke lapangan menjadi guru yang sesungguhnya. Untuk meningkatkan kompetensi profesional, hendaknya para guru khususnya di berbagai jenjang pendidikan mengadakan riset/penelitian.

Hasil penelitian tidak harus yang fenomenal seperti penemuan bola lampu, penemuan rumus matematika yang rumit, penemuan obat dari penyakit yang ganas, tetapi kebiasaan dari pekerjaan kita sehari-hari dapat kita jadikan sebuah penelitian yang terkadang akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa tanpa kita sadari. Hanya kebiasaan menulis dan berpikir secara sistematis, logis, rasional terkadang kita abaikan. Banyak buku sumber metodologi penelitian (kualitatif) memuat bacaan dari hasil riset yang bersumber dari pekerjaan sehari-hari sebagai kepala sekolah, sebagai guru, sebagai pengawas, dan lain sebagainya dan selanjutnya hasilnya ditulis sebagai bentuk laporan. Hal baik seperti ini perlu ditiru untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti dari dalam diri kita yang akan bermanfaat bagi pengembangan karir guru dan baik juga bagi prestasi peserta didik.

## Dasar dan Etika Penelitian

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa standar kompetensi profesional guru yaitu: pertama, melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus; kedua, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan; ketiga, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; dan keempat, mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Sebagai konsekuensi pekerjaan sebagai profesi, guru harus melakukan *Continuous Professional Development* (CPD) atau lebih dikenal dengan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan. Hal ini sebenarnya telah memberikan peluang kepada guru untuk berinovasi dan berkreativitas sebagai upaya menyelesaikan permasalahan di dalam kelas, yang terdiri dari: pengembangan diri (PD), publikasi ilmiah (PI), dan karya inovatif (KI). Tujuan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan sebenarnya

untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas meskipun sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai.

Apabila seseorang akan melakukan sebuah penelitian, maka perlu menganut etika dalam penelitian. Etika berasal dari bahasa Yunani 'ethos' yang berarti adat istiadat/ kebiasaan yang baik. Menurut Maryani & Ludigdo (dalam Widi, 2015) etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.

Moralitas merupakan dasar seseorang untuk berbuat baik. Suryokusumo (2003) menyatakan moral dan etika pada hakekatnya merupakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang menurut keyakinan seseorang atau masyarakat dapat diterima dan dilaksanakan secara benar dan layak. Dengan demikian prinsip dan nilai-nilai tersebut berkaitan dengan sikap yang benar dan yang salah yang mereka yakini. Etika sendiri sebagai bagian dari falsafah merupakan sistim dari prinsip-prinsip moral termasuk aturan-aturan untuk melaksanakannya.

Gravetter & Forzano (2006) banyak organisasi yang mengatur etika penelitian seperti *American Psychological Association* (APA), *The Institutional Review Board* (IRB), *Nuremberg Code*, dan *Institutional Animal Care and Use Committee* (IACUC). Isi dari APA terdiri dari aturan: 1) meminimalisir kesalahan (jika perlu ditiadakan kesalahan), 2) privasi dan kerahasiaan, 3) persetujuan kelembagaan, 4) kompetensi yang dimiliki, 5) pencatatan, 6) penjelasan dan persetujuan untuk penelitian, 7) sesuai dengan peraturan lembaga, 8) menawarkan/membujuk untuk partisipasi dalam penelitian, 9) tidak diperbolehkan menipu dalam penelitian, 10) adanya pembekalan untuk menghindari kesalahan. Sedangkan IRB berisi antara lain: 1) meminimalkan risiko untuk peserta, 2) risiko yang wajar dalam kaitannya dengan manfaat, 3) menerapkan prinsip keadilan (contohnya mengambil sampel dalam populasi tidak boleh diskriminasi), 4) penjelasan dan persetujuan, 5) mendokumentasikan penjelasan dan persetujuan, 6) monitoring data, dan 7) menjaga privasi dan rahasia.

Prinsip-prinsip etika oleh Gravetter & Forzano (2006) adalah: 1) teknik pengukuran apa yang dapat digunakan untuk individu tertentu dan perilaku tertentu, 2) bagaimana peneliti memilih individu untuk berpartisipasi dalam studi. 3) strategis penelitian yang mana yang dapat digunakan untuk populasi dan perilaku tertentu, 4) desain penelitian yang mana yang dapat digunakan untuk populasi dan perilaku tertentu, 5) bagaimana penelitian dapat dilakukan secara individu, 6) bagaimana data dianalisis dan diakhiri, 7) bagaimana hasilnya untuk dilaporkan. Secara garis besar peneliti mempunyai dua kategori tanggung jawab etika penelitian yaitu: 1) tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan dan martabat individu, baik manusia dan bukan manusia, yang berpartisipasi dalam studi penelitian mereka dan 2) tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan publik penelitian mereka akurat dan jujur. Yang dimaksud non manusia adalah pada waktu kita mengadakan penelitian kemungkinan kita memakai objek binatang sebagai ujicoba sebelum diterapkan pada manusia (bidang psikologi dan kesehatan).

Beberapa etika penelitian bagi guru atau mahasiswa yang akan/sedang melakukan penelitian oleh Kemmis & Taggart (dalam Faiq, 2012) terdiri dari:

1. Meminta persetujuan dan ijin dari orang-orang yang berwenang.
2. Mengajak rekan-rekan sejawat untuk berpartisipasi dan terlibat.
3. Memperhatikan pendapat dan saran rekan-rekan walaupun mereka tidak terlibat secara langsung.
4. Penelitian dilakukan secara terbuka dan transparan, bahkan rekan-rekan sejawat dipersilakan memberikan kritik/protes.
5. Meminta ijin secara eksplisit untuk mengobservasi dan mengambil data dari mitra peneliti, tetapi tidak termasuk ijin kepada siswa jika memang harus demikian untuk tujuan peningkatan mutu pembelajaran.
6. Meminta ijin untuk membuka atau mengkopi dokumen-dokumen mitra peneliti (guru).

7. Catatan dan deskripsi pada data harus relevan, akurat, jujur, adil (obyektif).
8. Wawancara, pertemuan atau tu kar pendapat tertulis sebaiknya memperhatikan pandangan semua pihak, relevan, akurat, dan adil.
9. Rujukan langsung, rujukan observasi, rekaman, keputusan, kesimpulan, atau rekomendasi hendaknya mendapat ijin, atau otorisasi kutipan.
10. Laporan disusun untuk yang berbeda-beda, seperti laporan verbal pada pertemuan staf jurusan, tertulis untuk jurnal, surat kabar, orang tua murid, dan lain-lain.
11. Semua mitra penelitian mengetahui dan menyetujui prinsip-prinsip kerja penelitian, sebelum penelitian dilakukan.
12. Hak melaporkan kegiatan dan hasil penelitian, apabila sudah disetujui mitra peneliti.
13. Laporan tidak bersifat melecehkan siapapun yang terlibat sehingga laporan tidak boleh dilarang dipublikasikan hanya karena alasan kerahasiaan.

### **Budaya Riset**

Budaya organisasi adalah suatu studi yang mempelajari dampak individu, kelompok, dan struktur pada perilaku organisasi, dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan untuk memperbaiki keefektifan organisasi. Budaya organisasi terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu individu, group, dan sistem organisasi (Robbins, 2001). Owen (1987) menyatakan bahwa hubungan yang sistematis antara karakteristik organisasi dengan karakteristik individu. Greenberg dan Baron (1997:471) menyatakan budaya organisasi sebagai kerangka kognitif yang terdiri dari sikap, nilai, norma perilaku dan harapan bersama antar anggota organisasi. Creemers dan Reynold (1993) menyatakan bahwa “organizational culture is a pattern and expectation shared by the organizations member”. Budaya organisasi dapat diartikan sebagai pengejawantahan ke dalam norma, nilai bersama, dan asumsi dasar, masing-masing berlangsung di tingkat abstraksi yang berbeda. Adapabila budaya tersebut dilaksanakan di sekolah dapat diinterpretasikan dengan menganalisis simbol, artefak, mantera, upacara, ikon, pahlawan, mitos, ritual, dan legenda (Hoy dan Miskel, 2014).

Dari berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah studi yang mempelajari hubungan yang sistematis antara karakter organisasi dan karakter individu dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan untuk memperbaiki keefektifan organisasi dan perlu disebarluaskan kepada anggotanya. Apabila di sekolah, peranan kepala sekolah sebagai seorang pimpinan sangat penting. Kepala sekolah perlu menanamkan sikap, nilai, norma, perilaku yang baik kepada warga sekolah (guru, siswa, tata usaha). Riset atau penelitian juga dapat diterapkan sebagai budaya sekolah yang sangat positif.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan tertentu dan pada umumnya tujuan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga hal utama yaitu untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Implikasi dari hasil penelitian akan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiono, 1994).

Pada dasarnya penelitian dilakukan berangkat dari permasalahan yang ada, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi untuk mencari solusi atau memecahkan masalah, entah masalahnya berat atau ringan. Masalah yang baik adalah bukan hanya sekedar masalah biasa, tetapi masalah yang benar-benar merupakan masalah (pangkal masalah). Sumber masalah menurut Stonner (dalam Sugiono, 1994) antara lain: 1) terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, 2) terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan, 3) ada pengaduan, dan 4) ada kompetisi. Merumuskan masalah yang baik menurut Fraenkel dan Wallen (dalam Sugiono, 1994) terdiri dari: 1) masalah harus *feasible* (harus dapat dicarikan jawabannya dari sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga, dan waktu), 2) masalah harus jelas yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut, 3) masalah harus signifikan (jawaban masalah yang

diberikan harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia), dan 4) masalah bersifat etis yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama yang akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Riset/penelitian ilmiah menurut Kerlinger (dalam Hoy dan Miskel, 2014) adalah penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang dugaan relasi diantara fenomena alam. Dari pernyataan ini bahwa sebagai seorang guru dalam menjalankan kewajibannya memungkinkan menghadapi sebuah permasalahan yang ditemukan secara empiris dari lapangan, terkadang kita menduga-duga mengapa permasalahan itu terjadi, apa penyebabnya, bagaimana solusinya, dan lain sebagainya. Pertanyaan itu akan muncul di benak seorang guru. Dari sini sudah muncul sebuah pemikiran penelitian, tinggal kita membudayakan untuk mensistematisasikan dengan langkah-langkah penelitian hingga laporannya.

Seperti yang diungkapkan Sumardi (2013) mengadakan penelitian dilatarbelakangi oleh masih rendahnya motivasi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya; terutama dalam melakukan penelitian. Masih stagnasinya kenaikan pangkat guru dari golongan IVa ke IVb mengidentifikasi bahwa kemampuan dan motivasi guru melaksanakan penelitian masih rendah.

Hal ini seperti ini tidak akan terjadi apabila seorang guru sudah terbiasa melakukan penelitian. Kenaikan golongan dari VIa ke VIb yang mengharuskan seorang guru mengadakan penelitian dan melaporkannya, tidak menjadi sebuah hambatan, malah akan menjadikan sebuah tantangan apabila guru mempunyai semangat untuk melaksanakannya.

### **Fungsi Riset bagi Pertumbuhan Kompetensi Guru**

Kompetensi guru yang terdiri dari pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi adalah segala hal yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, sifat diri, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan/menyelesaikan tugasnya. Dalam hal motivasi, motivasi dari dalam diri sendiri merupakan hal terpenting, untuk menumbuhkan budaya riset dalam menunjang kompetensi guru. Menurut teori motivasi Maslow sudah merupakan kebutuhan yang kelima yaitu aktualisasi diri yaitu kebutuhan yang paling tinggi. Menurut teori Mc. Celland merupakan kebutuhan berprestasi yang mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi. Menurut teori motivasi Mc. Gregor perlu ditumbuhkan teori Y untuk dapat lebih kreatif, inovatif, tidak malas, suka bekerja, dan selalu berpikir untuk maju. Menurut teori Herzberg bahwa melakukan riset merupakan sebuah kepuasan kerja sebagai seorang guru. Dan motivasi dari ERG Alder eksistensi, keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*).

Sebagai seorang guru yang langsung terjun di lapangan dan sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian di bidang pendidikan telah dilakukan, baik oleh dosen, guru, mahasiswa, dan para peneliti lainnya. Biasanya penelitian di sekolah-sekolah banyak dilakukan oleh peneliti yang berasal dari luar, dan terkadang tidak melibatkan guru (guru/kepala sekolah/siswa hanya sebagai objek saja), sehingga hasilnya hanya ditumpuk di perpustakaan kampus saja dan kurang publikasi.

Ada beberapa pendekatan dalam penelitian antara lain: pendekatan secara kuantitatif, kualitatif, pengembangan, dan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dikenal juga dengan istilah riset aksi, kaji tindak. Kebanyakan penelitian yang dilakukan oleh guru adalah jenis pendekatan *action research* yang hasilnya langsung dapat dirasakan oleh guru yang bersangkutan, tetapi tidak menutup kemungkinan melaksanakan pendekatan yang lain.

Menurut Carr & Kemmis (dalam Wiyono, 2007) *action research* adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan tentang praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahamannya terhadap praktik-praktik tersebut dan situasi tempat praktik tersebut dilaksanakan. Selanjutnya oleh Wiyono (2007) juga menyimpulkan penelitian tindakan bentuk penelitian yang tidak hanya ditujukan

untuk memperoleh pengetahuan tetapi sekaligus melakukan tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan situasi yang ada. Jenis penelitian tindakan antara Chein, Cook, dan Harding (dalam Wiyono, 2007) antara lain: a) diaknotik, b) partisipatif, c) empiris, dan d) ekperimental.

Fungsi dari penelitian *action research* dalam dunia pendidikan adalah: 1) Untuk melakukan perubahan atau untuk peningkatan praktik pendidikan yang diteliti secara lebih langsung, 2) untuk mendekatkan hasil penelitian dengan praktik guru di lapangan sehingga berdasarkan hasil riset guru dapat memperbaiki kinerjanya, 3) mengembangkan profesionalitas para pendidik dalam lingkup kerja (Suparno, 2008).

Sedangkan Bustari (2015) menyatakan pentingnya peranan penelitian tindakan kelas bagi pengembang kompetensi guru khususnya guru SD mengindikasikan perlu adanya perhatian yang khusus dari pihak pengelola pendidikan khususnya kepala sekolah. Langkah-langkah nyata perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dan kemauan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Dukungan berupa moril dan material dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas perlu dilakukan secara terus menerus oleh kepala sekolah selalu pimpinan dan manajer di sekolah. Dengan dukungan tersebut, guru akan merasa diperhatikan sehingga kesempatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas semakin terbuka lebar. Dengan PTK, guru akan mampu memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Dengan kata lain peningkatan kompetensi guru melalui penelitian tindakan kelas akan berpengaruh pula terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tegeh (2012) hasil penilaian produk buku ajar yang dihasilkan oleh para guru. Nilai rerata buku ajar yang dihasilkan oleh para guru adalah 85,00 berada pada kategori sangat baik.

Akan lain halnya apabila seorang guru mempunyai problem dalam pembelajaran, dilakukan penelitian sendiri, dianalisis, dan dilaporkan, maka dari itu guru dapat mengaplikasikan hasil penelitian dan dapat langsung dapat diterapkan untuk perbaikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa didiknya (Suparno, 2008). Selain itu ada fungsi dan manfaat lain apabila guru melakukan riset atau penelitian, antara lain: 1) hasil riset yang kemudian tertuang dalam bentuk penulisan ilmiah merupakan syarat kenaikan pangkat atau golongan bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), 2) dapat menuangkan pemikiran secara ilmiah, 3) perbaikan dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM), dan akhirnya 4) cara meningkatkan prestasi siswa.

### **Hambatan Guru dalam Melakukan Riset**

Penyebab rendahnya budaya riset yang dilakukan oleh guru disebabkan karena tugas guru yang sangat kompleks, iklim yang kurang mendukung, minat yang rendah, keengganan yang tinggi, budaya baca tulis masih yang masih rendah. Kompleksitas tugas guru antara lain: merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran/mengajar, evaluasi, membimbing/mendidik siswa, bimbingan konseling, administrasi, dan masih banyak lagi. Iklim yang kurang mendukung disebabkan antara lain kurang adanya dukungan dari atasan maupun rekan kerja. Minat yang rendah, minat berasal dari dalam diri seorang guru sangat

Menurut Merriam-Webster (dalam Dewianataria, 2013) minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu, dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Minat jadi salah satu faktor yang dapat mengarahkan bakat.

Hilgar dan Slameto (dalam Rahayu, 2013) menyatakan minat suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang. Juga dapat dikatakan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Keengganan yang tinggi karena adanya rasa malas, malu bertanya, tidak ada teman berbagai apabila mendapat masalah dalam mengerjakan penelitian, cepat menyerah. Budaya baca tulis yang rendah, membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca kita akan mengetahui

pemikiran orang lain, pengalaman orang lain, kesuksesan orang lain. Dengan membaca kita mendapat inti sari, dapat mempraktekkan, dapat meniru keberhasilan orang lain. Mengetahui hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh kita. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, diharapkan menambah ilmu dan pengetahuan dari sadar membaca dan menulis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2011) menyatakan bahwa hambatan guru dalam melaksanakan riset antara lain: 1) malas melakukan, 2) merasa tidak bisa, 3) buta masalah (merasa tidak ada masalah), 4) takut diketahui belangnya, 5) jalan pintas dan instan (merasa sudah banyak orang lain melakukannya), dan 6) hasilnya itu-itu saja.

### **Solusi Menumbuhkembangkan Riset**

Dari berbagai macam problem yang ada yang dihadapi oleh sebagian guru di tanah air, kiranya perlu adanya solusi untuk menumbuhkembangkan budaya guru untuk melakukan riset/penelitian, solusi yang ditawarkan antara lain:

1. Perlu adanya semangat/motivasi untuk melakukan perbaikan yang mengarah pada profesionalisme guru.
2. Jangan cepat putus asa untuk selalu mencari solusi melalui riset.
3. Tidak menganggap melakukan riset sebagai sebuah beban.
4. Selalu membuka diri untuk belajar.
5. Sering mengikuti kegiatan seminar, diklat, workshop dan lainnya yang mendukung pengetahuan dan keterampilan tentang riset.
6. Jangan malu bertanya (tukar pendapat) kepada orang yang lebih memahami riset.
7. Jangan terlalu percaya pada diri sendiri, bahwasanya tidak ada masalah yang dihadapi dalam melakukan proses belajar mengajar.
8. Adanya iklim yang mendukung diadakannya riset.
9. Adanya budaya riset yang tertanam pada diri guru (secara individual) maupun dalam secara kelompok.
10. Adanya dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan bentuk reward dalam bentuk material dan non material.
11. Memahami metodologi penelitian dan mempergunakan metode yang dianggap mudah dan dikuasai oleh guru.
12. Sering membaca hasil-hasil penelitian baik yang berbentuk skripsi, tesis, disertasi, laporan hasil-hasil penelitian, dan artikel hasil penelitian.
13. Menyusun laporan yang sederhana dahulu untuk belajar membuat yang lebih baik (sebagai bentuk belajar).
14. Mengikutsertakan pihak lain (dosen) dalam mendukung riset bagi guru.
15. Kerjasama dengan pihak universitas (dosen) untuk memberikan materi tentang penelitian (bentuk pengabdian masyarakat).

**DAFTAR RUJUKAN**

- Bustari. 2015. *Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id>), diakses 25 Mei 2015.
- Creemers, B.P.M. & Reynolds, D. 1993. School Effectiveness and School Improvement, *International Journal or Research, Policy & Practice Lisse*. New Jersey: Swells Zeitlinger.
- Dewianataria. 2013. *Apa itu Bakat dan Minat?* (Online), <http://m.gadis.co.id>, diakses 24 Pebruari 2015.
- Faiq, M. 2012. *Etika Penelitian bagi Guru yang Melakukan Riset untuk Guru dan Mahasiswa Calon Guru*. (Online), (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com>), diakses 30 Juli 2015.
- Greenberg, J & Baron, R.A. 1997. *Behavior in Organizations (6 Th Ed)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Hoy, W.K and Miskel, C.G. 2014. *Administrasi Pendidikan, Teori, Riset, dan Praktik* (Terjemahan Daryatno, Rianayati K Pancasari). McGraw-Hill
- Owens, R.G. 187. *Organizational Behavior in Education*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Rahayu, M. 2013. *Pengertian Bakat dan Minat*. (Online), <http://minartirahayu.blogspot.com>, diakses 24 Pebruari 2015.
- Robbins, S.P. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Sugiono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo. (Online), (<http://books.Google.co.id>), diakses 30 Juli 2015.
- Suryokusumo. 2003. *Aspek Moral dan Etika dalam Penegakan Hukum Internasional*. (Online), (<http://www.google.com>), diakses 15 Maret 2011.
- Suyatno. 2011. *Hambatan Guru saat Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Online), (<http://garduguru.blogspot.com>), diakses 30 Juli 2015.
- Tegeh, I.M; Kirna, I.M; Parwati, N.N; Sudarma, I.K. 2012. *Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Pengembangan bagi Guru-Guru SD di Kota Singaraja*. (Online), (<http://lemlit.undiksha.ac.id>), diakses 25 Mei 2015.
- Wiyono, B.B. 2007. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research*. Malang: FIP UM.